



MENDekat Mimpi

Dengan ideku ini, maka aku bingkiskan kenangan untuk kampungku tercinta. Ora Ngapak Jere Ora Kepenak. Habisnya aku ilfeel lihat artis Vicky Zhu yang ngapaknya seolah dibuat-buat alias lebay. Merusak citra ngapak yang sesungguhnya. Masih mending Cici Tegal, tulen, alami, nggak lebay amat.

Namaku Unz, TKW asal Cilacap asli. Profesiku masih seorang TKW di Singapura. Negara yang menjadi incaranku mencari rezeki. Di tanah singa ini aku dapatkan banyak pengalaman yang jarang kudapatkan di Indonesia. Umurku baru dua puluh satu tahun, tapi dituakan menjadi dua puluh tiga tahun. Karena syarat utama menjadi TKW adalah minimal umurnya segitu. Jadi aku nurut saja asalkan bisa ke luar negeri. Itung-itung tambah pengalaman.

Selama menjalani kehidupan di Singapura aku tidak banyak bicara. Bahasa Inggrisiku masih amburadul. Namun jika hari Minggu, di mana aku libur dari kerjaan jadi pembantu, suasana kampungku mulai kental dengan logat ngapak.

Aku punya empat teman sesama TKW yang sama-sama ngapak, jadi kalau kumpul bareng di taman tempat kami

meluruskan kaki dari tugas harian, canda tawa terdengar keras membahana di angkasa.

Lucu jugaya, di Singapura banyak orang-orang Indonesia yang bebas berngapak ria. Asalkan tidak mengganggu orang lain. Kami juga aktif dalam kegiatan kesenian. Biasanya kami mengikuti acara karaoke yang diselenggarakan oleh sponsor, misalnya Starhub dan Singtel. Atau juga acara dari Rumah Kampung Melayu. Kami tidak mengincar juara pertama, yang penting kami kompak dan bisa meramaikan acara.

Pokoknya kalau ada acara karaoke, gaya kami sudah berubah 90 derajat. Orang akan melihat kami bukan pembantu lagi tapi artis mendadak. Aneh bukan? Tapi bagi kami bukan suatu keanehan. Selain suka menyanyi, aku juga suka menulis. Sudah ada beberapa buku yang sudah kuterbitkan di Indonesia. Rencanaku, kisah perjuangan dari grup kami yang diberi nama C-Ngapax akan tetap ada.

Dengan ideku ini, maka aku bingkiskan kenangan untuk kampungku tercinta. *Ora ngapak jere ora kepenak*. Habisnya aku *ilfeel* ngelihat artis Vicky Zhu yang ngapaknya seolah dibuat-buat alias *lebay*. Merusak citra ngapak yang sesungguhnya. Masih mending Cici Tegal, tulen, alami, nggak *lebay* amat.

Tanggal 6 Juni 2012, kontrakku habis dan aku sudah tidak mau melanjutkan jabatan ini. Aku sudah berencana ke Jakarta, belajar mencari rezeki dan pengalaman baru. Jadi tinggal satu bulan lagi masaku di Singapura. Di Jakarta aku sudah ada koneksi kerjajaan di sebuah kafe tempat temanku bekerja. Namanya Mbak Nenny, orang Jakarta asli. Jadi

ngomongnya bukan ngapak-ngapak, melainkan 'lu gue'.

Aku kenalan sama Mbak Nenny lewat dunia maya *Facebook*. Dari hobi kami sama-sama suka menulis, akhirnya jadi teman akrab. Dan alhamdulillah bisa membukakan peluang kerjaan baru untukku. Maka dari itulah cari teman yang benar-benar baik dari hati dan luarnya.

"Unz, hati-hati di jalan"

Devi, Aris, Nita, dan Kira ikut mengantarkanku ke Bandara Changi. Berat rasa perpisahan ini, namun aku punya impian. Demi impian aku harus meninggalkan Singapura. Tapi lebih tepatnya, pulang ke Indonesia. Di Singapura aku kan hanya numpang hidup sementara.

"Kalian juga harus hati-hati, jaga pergaulan. Jangan salah dalam bergaul. Ingat, kita punya impian untuk C-Ngapax tetap bersinar."

"Tapi kamu kan di Indonesia Unz?" gerutu Nita.

"Yehh, di Indonesia. Unz akan berusaha mencari tempat untuk kita bisa manggung," ketus Kira.

"Sudahlah, kalian ini selalu ribut. Unz, jaga persahabatan kita. Jika harus kamu yang bersinar dahulu tanpa kami, jangan pernah lupakan kami," pinta Aris.

"Aku pasti selalu ingat kalian. Kita masih bisa berkomunikasi."

C-Ngapax berpisah. Aku tak kuasa menahan air mata ini. Kami berpelukan sampai aku harus *check-in*. Selamat tinggal Singapura.

Di ruang tunggu pesawat, hatiku bernada. Gemersik hatiku mengingat aroma kebersamaan di ruang karaoke. Aris,

Kira, Nita, dan Devi, kalian bukan hanya sebagai sahabatku,
tapi sebagai saudaraku juga.

Dadi TKI

Lirik: Anung D'Lizta

*Wis suwe enyong nang kene
Ngadu nasib dadi pembantu
Rasa kesel tulang gegerku
Kabeh kui ana hikmahe
Rong tahun lawase enyong nglakoni
Lara ati sapa sing ngerti
Koe kabeh mung pada nyawang
Dadi TKI ujarmu sugih duite
Rasane kesel tulang gegerku
Rasane njarem kabeh urat-uratku
Duh Gusti, enyong nyuwun kesabaran
Golet rezeki sing halal
Siki enyong bali nang tanah kelahiran
Jaga ati kie ben ora nakal
Urip nang Jakarta
Jere akeh godane
Jaga keperawanan
Jere angel pisan*

Dua tahun hidupku di tanah singa. Aku telah menjadi wanita yang lebih berpikir dewasa. Sekilas wajah Ayah membayang di kedua bola mataku. Wajah Mama memelas kupandang. Tapi mereka telah tiada untukku. Aku bertekad tidak mau ikut dengan saudara Mama. Banyak anaknya.

Selain banyak anaknya, keadaan rumahnya juga tidak bersih. Bukan bersih dalam arti dari kotoran, melainkan cara pandangya terhadap diriku. Masa aku mau dijodohkan dengan seorang duda punya anak tiga. Kayak dunia ini sudah kehabisan perjaka saja. Tentu saja aku menolak.

Akhirnya pesawat mau terbang. Aku tentang tas kecil masuk ke dalam pesawat. Senyuman pramugari indah menyapa.

Selamat datang Indonesia. Aku merdeka. Setelah mengurus di bagian imigrasi, aku dinyatakan lolos. Aku memilih Bandara Adisutjipto di Yogyakarta ketimbang turun di Jakarta. Banyak *cabaran*-nya, aku takut tidak bisa mengontrol emosi. Aku langsung membeli tiket taksi ke stasiun kereta api. Tarif lima puluh ribu lumayan juga.

Untunglah, menurut penuturan *counter* tiket, kereta api jurusan Jakarta sebentar lagi sampai, itu tandanya aku tidak terlalu menunggu lama. Aku gunakan waktu sepuluh menit untuk melaksanakan salat Zuhur.

Selesai salat Zuhur, aku SMS Mbak Nenny. Mengabarkan kedatanganku ke Jakarta. SMS terkirim, datanglah kepala kereta api. Kucari deretan kursi tempat dudukku. Kebagian di belakang, di sebelahku ada seorang lelaki yang cukup lumayan untuk dipandang. Jadi tidak BT alias bosan total selama dalam perjalanan.

Ops, dia tersenyum padaku. Dengan malu-malu kucing aku pun membalasnya. Unz, jagalah hati dan matamu, jangan mudah tergoda dengan tatapan lelaki.

“Mau ke mana Mbak?” dia menyapaku bersahabat.